

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran esensial dalam kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, setiap individu dipersiapkan dengan wawasan, kemampuan, serta nilai-nilai yang mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Selain aspek kognitif, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dirancang secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip universal untuk membentuk individu yang berkepribadian utuh dan berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengenalan terhadap norma-norma benar dan salah, tetapi juga menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek seperti integritas, rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai, etos kerja, dan toleransi merupakan elemen esensial dalam pembentukan karakter individu melalui proses pendidikan.

Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan

rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dengan demikian, pendidikan nasional diarahkan tidak hanya untuk menciptakan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga yang berintegritas dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat.

Pendidikan berperan sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, dan peran ini tidak terbatas pada institusi pendidikan formal seperti sekolah umum, tetapi juga mencakup lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Masing-masing institusi memiliki pendekatan yang khas dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Di sekolah umum, pembentukan karakter dilakukan melalui penerapan kurikulum yang telah dirancang secara menyeluruh mencakup aspek penguasaan pengetahuan serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika global. Dukungan dari tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan sosial siswa menjadi bagian integral dalam proses ini. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Sebaliknya, pesantren mengembangkan karakter dan spiritualitas siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pemahaman teoretis terhadap ajaran agama, tetapi juga menuntut implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan yang intensif melalui pengawasan dan pendampingan berkelanjutan

memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual berlangsung secara sistematis dan mendalam. Selain itu, pembentukan karakter di pesantren diperkuat melalui aktivitas ibadah, dzikir, kajian keagamaan, serta pembiasaan hidup sederhana dan disiplin.

Meskipun metode dan lingkungan pembelajaran berbeda, baik sekolah umum maupun pesantren memiliki tujuan esensial yang sama, yaitu membentuk individu yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Keduanya berfokus pada pengembangan tiga domain utama pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

Secara konseptual, disiplin dapat dimaknai sebagai suatu kondisi keteraturan yang tercermin dalam kepatuhan individu terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku di lingkungan social tertentu. Penerapan disiplin mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti keluarga, institusi Pendidikan, dunia kerja, dan masyarakat secara umum. Disiplin memiliki peran fundamental dalam mendorong individu mencapai tujuan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, membentuk karakter yang Tangguh, menciptakan suasana yang harmonis, serta memperkuat kepercayaan diri. Dalam konteks Pendidikan, disiplin merupakan komponen krusial yang berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik. Penerapan kedisiplinan tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan berintegritas. Tujuan Utama dari penanaman disiplin di lingkungan sekolah antara lain adalah untuk mendorong prestasi belajar, menanamkan nilai-nilai moral, membentuk pola

perilaku yang positif, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Selain itu, disiplin juga penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab, melatih keterampilan social, serta membangun sikap saling menghormati antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah.

Sebaliknya, ketidakteraturan atau ketidakdisiplinan dapat menimbulkan konsekuensi negative yang luas, baik terhadap performa akademik maupun perkembangan karakter peserta didik. Ketidakdisiplinan dapat memicu terbentuknya kebiasaan buruk, melemahkan motivasi belajar, serta mengganggu dinamika social di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi setiap peserta didik untuk memiliki kesadaran akan urgensi disiplin dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin umumnya menunjukkan perilaku yang konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran, hadir tepat Waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas secara tepat dan tuntas, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun rekan sejawat. Secara konseptual, disiplin dapat dimaknai sebagai suatu kondisi keteraturan yang tercermin dalam kepatuhan individu terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku di lingkungan sosial tertentu. Penerapan disiplin mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti keluarga, institusi pendidikan, dunia kerja, dan masyarakat secara umum. Disiplin memiliki peran fundamental dalam mendorong individu mencapai tujuan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, membentuk karakter yang tangguh, menciptakan suasana yang harmonis, serta memperkuat kepercayaan diri.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda, diketahui bahwa terdapat permasalahan terkait kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal ketepatan waktu kehadiran di sekolah. Salah satu fenomena yang mencuat adalah kebiasaan sebagian siswa yang datang terlambat, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan apel pagi dan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, dari Sabtu hingga Kamis, sebelum dimulainya proses pembelajaran. Padahal, kedua kegiatan tersebut merupakan bagian dari program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik sebagai bentuk pembinaan karakter dan penguatan spiritual. Adapun faktor penyebab keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi tersebut diduga berasal dari kurangnya manajemen waktu serta keterlibatan mereka dalam aktivitas yang mengganggu kesiapan diri, baik secara fisik maupun psikologis, untuk memulai hari dengan optimal. Aktivitas-aktivitas tersebut seringkali tidak terstruktur dan berdampak pada berkurangnya waktu istirahat malam hari, sehingga berimplikasi pada keterlambatan kehadiran di sekolah keesokan harinya. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan edukatif dan preventif dari pihak sekolah dalam membantu siswa mengelola waktu serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab pribadi.

Sebagai respons terhadap permasalahan kedisiplinan siswa, khususnya terkait keterlambatan dalam mengikuti apel pagi dan tadarus Al-Qur'an, pihak sekolah Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda telah menginisiasi langkah strategis berupa pelaksanaan konseling spiritual. Program ini dirancang sebagai bentuk

pendekatan preventif dan kuratif yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius sekaligus memperkuat nilai-nilai kedisiplinan di kalangan siswa. Konseling spiritual tersebut mencakup beberapa aktivitas utama, antara lain kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama setelah apel pagi dan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Setelah tadarus, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian ceramah singkat yang berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci yang telah dibaca. Ceramah ini bertujuan untuk menginternalisasi makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memberikan nasihat keagamaan yang dirancang secara kontekstual, disesuaikan dengan fenomena dan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi media refleksi dan motivasi bagi siswa untuk memperbaiki perilaku serta meningkatkan komitmen terhadap kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Landasan spiritual dari pelaksanaan tadarus pagi ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29).

Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an (tilawah) merupakan amalan utama yang mendatangkan keberkahan, pahala, serta menjadi sarana pembinaan spiritual. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian dan perilaku positif. Dengan membaca dan menghayati Al-Qur'an, individu dilatih untuk memiliki kedisiplinan spiritual, konsistensi dalam ketaatan, serta kesadaran tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan tadarus pagi di sekolah dapat dipandang sebagai implementasi langsung dari pesan ayat ini. Siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas belajar akan terdorong untuk menumbuhkan keteraturan, ketekunan, dan ketepatan waktu. Nilai kedisiplinan yang tertanam melalui tadarus pagi bukan hanya berorientasi pada ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, kegiatan tadarus pagi tidak sekadar rutinitas, tetapi juga strategi konseling spiritual yang mampu memperkuat kedisiplinan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Melalui program konseling spiritual ini, sekolah berupaya merealisasikan visi dan misi institusi, yaitu membentuk generasi yang tafaqquh fiddin serta memiliki akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Dengan demikian, pembinaan spiritual diintegrasikan secara harmonis dengan penguatan disiplin sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami yang utuh. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti bermaksud untuk mendalami dan menganalisis lebih jauh

mengenai strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti dapat menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motif tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana proses tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan motif tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan proses tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung

3. Untuk mendeskripsikan hasil tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan secara praktis sebagai berikut :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber rujukan bagi penelitian serupa mengenai strategi tadarus pagi, konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi remaja khususnya Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung dan menjadi contoh bagi lingkungan sekitar, terkhusus dalam membentuk perilaku positif pada remaja. Penelitian ini akan berguna bagi pengembangan pengetahuan, sumber informasi dan bacaan bagi khalayak umum mengenai strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Hierarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow sebagai dasar konseptual dalam memahami

motivasi individu. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan paling mendasar hingga kebutuhan tertinggi. Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan pemenuhan tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan urutan prioritas kebutuhan. Dalam struktur hierarki tersebut, terdapat lima tingkatan kebutuhan utama. Tingkatan pertama adalah kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar, seperti makan, minum, dan istirahat. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Selanjutnya, muncul kebutuhan untuk merasakan kasih sayang, afiliasi, dan hubungan sosial. Setelah itu, individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Tingkatan tertinggi dalam hierarki ini adalah kebutuhan aktualisasi diri, yakni dorongan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dan menjadi versi terbaik dari dirinya.

Menurut asumsi dasar dalam Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, individu tidak dapat melangkah menuju pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi apabila kebutuhan pada tingkat sebelumnya belum terpenuhi secara optimal (Abraham, 2021: 25). Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur hierarki ini menjadi esensial dalam mengkaji dinamika motivasi dan perilaku individu, termasuk dalam konteks pembentukan kedisiplinan peserta didik di lingkungan pendidikan. Maslow juga menekankan bahwa untuk mencapai tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi, individu memerlukan dorongan motivasional yang kuat. Dalam hal ini, motivasi

berperan sebagai kekuatan pendorong yang memungkinkan seseorang untuk bergerak ke tahap kebutuhan berikutnya. Ia mengklasifikasikan motivasi ini ke dalam dua bentuk utama, yaitu deficiency motivation dan growth motivation (Abraham, 2021: 26). Deficiency motivation (motivasi karena kekurangan) mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, atau penghargaan. Sementara itu, growth motivation (motivasi untuk berkembang) muncul ketika individu telah memenuhi kebutuhan dasarnya dan terdorong untuk mewujudkan potensi diri secara maksimal, sebagaimana tercermin dalam kebutuhan aktualisasi diri. Kedua jenis motivasi ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana seseorang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk mengatasi kekurangan maupun untuk mengembangkan diri. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap mekanisme motivasi ini dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi yang mendukung penguatan karakter dan kedisiplinan siswa.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, khususnya konsep Hierarki Kebutuhan, memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis strategi tadarus pagi sebagai bentuk layanan konseling spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana konseling berbasis spiritualitas dapat memengaruhi motivasi dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan. Keterlibatan aspek spiritual dalam layanan konseling, apabila diterapkan secara tepat, diyakini mampu menjadi sarana yang efektif dalam membantu konseli mencapai perubahan positif, memperkuat harapan, serta menemukan makna dan pencerahan hidup (Ingersol,

2004; Bowen-Reid & Harrell dalam Dailey, 2011). Dalam konteks ini, kegiatan tadarus pagi tidak hanya dipandang sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang dapat menumbuhkan kesadaran diri, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperbaiki perilaku, termasuk dalam hal kedisiplinan. Melalui pelaksanaan konseling spiritual yang terintegrasi dengan kegiatan tadarus, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan dalam tingkatan tertinggi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Dengan demikian, teori ini menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami peran konseling spiritual sebagai strategi yang berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa secara internal dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan teori disiplin yang dikembangkan oleh Emile Durkheim sebagai dasar dalam menganalisis peningkatan kedisiplinan siswa. Emile Durkheim, seorang sosiolog berpengaruh asal Prancis, memandang disiplin sebagai seperangkat aturan dan norma yang diterapkan dalam masyarakat dengan tujuan mengendalikan dan mengarahkan perilaku individu agar sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pandangan ini menempatkan disiplin dalam kerangka sosial yang lebih luas, di mana keteraturan dan stabilitas masyarakat bergantung pada tingkat kepatuhan anggota terhadap norma yang ada. Dalam konteks pendidikan, Durkheim menekankan pentingnya disiplin sebagai bagian dari proses sosialisasi, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar hidup dalam keteraturan sosial. Melalui pendidikan, nilai-nilai kolektif ditanamkan dan ditransformasikan menjadi sikap serta perilaku yang mendukung solidaritas sosial. Disiplin juga dipandang

sebagai elemen penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan norma dalam masyarakat, di mana institusi pendidikan berperan sebagai agen utama dalam proses internalisasi tersebut. Teori ini mencakup pemahaman disiplin sebagai bagian dari struktur sosial, dengan pendidikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Kedisiplinan siswa dipandang sebagai bentuk nyata dari integrasi sosial, di mana norma dan kontrol sosial berfungsi sebagai pengarah perilaku. Ketika norma-norma ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya, Durkheim menggambarkan kondisi tersebut sebagai anomie, yaitu keadaan tanpa aturan yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penerapan disiplin melalui pendekatan pendidikan dan nilai-nilai spiritual, seperti dalam praktik konseling spiritual, dapat menjadi cara efektif untuk membentuk keteraturan perilaku siswa dan mendukung terciptanya solidaritas di lingkungan sekolah.

Menurut pandangan Emile Durkheim, disiplin merupakan komponen esensial dalam menjaga stabilitas sosial serta membangun integrasi di tengah masyarakat. Disiplin berfungsi sebagai alat pengatur perilaku individu agar selaras dengan norma-norma kolektif yang berlaku, sehingga tercipta keteraturan yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, disiplin memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Tingkat kedisiplinan siswa sering dijadikan indikator kualitas diri, baik dalam aspek moral, sosial, maupun akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Mispani dan Jannah mengemukakan bahwa disiplin di kalangan siswa dapat dimaknai sebagai suatu kondisi di mana peserta didik menunjukkan perilaku yang tertib, patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan,

serta menghindari tindakan pelanggaran yang dapat mengakibatkan sanksi. Kedisiplinan mencerminkan kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa perlu adanya paksaan eksternal. Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan disiplin menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap dan tanggung jawab.

Pemanfaatan teori disiplin yang dikemukakan oleh Emile Durkheim memberikan dasar konseptual yang kokoh dalam memahami implementasi serta optimalisasi strategi tadarus pagi sebagai bagian dari upaya pembentukan kedisiplinan siswa. Melalui perspektif Durkheim, tadarus pagi dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk internalisasi norma sosial dan pendidikan moral yang bertujuan membangun keteraturan perilaku dalam lingkungan sekolah. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kedisiplinan. Teori Durkheim memandang disiplin sebagai hasil dari proses sosialisasi dan integrasi sosial, dimana peran institusi pendidikan sangat penting dalam menanamkan norma serta membentuk solidaritas di antara individu. Dengan demikian, kegiatan tadarus pagi dapat dilihat sebagai wahana untuk memperkuat kontrol sosial yang bersifat konstruktif, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab pribadi melalui penghayatan nilai-nilai spiritual. Selain itu, teori ini juga memberikan pemahaman bahwa praktik keagamaan seperti tadarus mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, pengendalian diri, dan keteraturan sosial dalam diri siswa. Melalui pendekatan ini, tadarus pagi tidak hanya dilihat sebagai rutinitas, tetapi

sebagai strategi yang terstruktur dalam membentuk perilaku disiplin melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang selaras dengan tujuan pendidikan secara holistik.

Penerapan teori disiplin dalam penelitian yang berfokus pada “Strategi Tadarus Pagi sebagai Media Konseling Spiritual untuk Meningkatkan Disiplin Siswa” memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam menganalisis bagaimana kedisiplinan siswa terbentuk melalui praktik tadarus pagi yang terintegrasi dalam layanan konseling spiritual. Teori ini memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami keterkaitan antara praktik spiritual, norma sosial, dan pembentukan karakter individu dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan ini, kegiatan tadarus pagi dipandang tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui penguatan norma sosial dan internalisasi perilaku positif. Ketika pelaksanaan tadarus dilakukan secara konsisten dan terarah, kegiatan tersebut dapat menjadi bagian dari pembiasaan yang membentuk karakter serta mengarahkan siswa pada perilaku yang tertib dan bertanggung jawab. Teori disiplin menjelaskan bahwa perilaku yang sesuai dengan norma tidak hanya mendukung keteraturan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kedewasaan moral individu. Dalam hal ini, siswa didorong untuk menjaga konsistensi dalam proses belajar serta menempatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah sebagai prioritas. Hal ini menjadi penting mengingat kedisiplinan merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai keberhasilan akademik dan pengembangan diri secara holistik. Namun, dalam praktiknya, disiplin kerap menjadi tantangan di lingkungan pendidikan,

sebab tidak semua siswa mampu memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka secara optimal (Setiawan, S., 2017: 30). Oleh karena itu, melalui pendekatan konseling spiritual yang terintegrasi dengan praktik *tadarus*, sekolah memiliki peluang strategis untuk membina perilaku disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Tadarus secara terminologis mengandung makna mempelajari dan membaca secara bersama-sama, khususnya dalam konteks pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada membaca teks suci, tetapi juga mencakup proses menelaah, memperbaiki lafal, serta mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulla Ali al-Qari dalam *Misykat al-Masabih*, yang dikutip oleh Ahmad Syarifuddin, *tadarus* dipahami sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an secara bergantian oleh sekelompok orang, di mana setiap peserta turut membenarkan bacaan satu sama lain serta menggali pemaknaannya secara bersama (Ahmad, S., 2008: 49). Dengan demikian, *tadarus* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penguatan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an melalui interaksi sosial dan dialog spiritual. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif dan korektif, sehingga sangat relevan jika diintegrasikan dalam pendekatan pendidikan dan pembinaan karakter, terutama dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

Konseling spiritual merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan interpersonal konseli dalam rangka membantu individu mengenali dan merespons berbagai dinamika internal yang mencakup

aspek fisik, emosional, dan spiritual secara holistik. Melalui proses ini, konseli diarahkan untuk memahami kembali dirinya secara mendalam dan menyeluruh, sehingga mampu melakukan transformasi diri ke arah yang lebih positif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga bersifat penguatan, yang bertujuan membimbing individu dalam mengelola pengalaman batin serta konflik personal melalui kerangka spiritual. Selain itu, konseling spiritual dipandang sebagai bentuk intervensi terapeutik yang efektif, terutama apabila keyakinan, nilai, serta perilaku konseli dapat digali dan dipahami secara tepat. Pendalaman aspek-aspek tersebut memungkinkan proses konseling berlangsung secara lebih bermakna, karena melibatkan dimensi transendental yang berperan penting dalam proses penyembuhan dan penguatan psikologis (Agus, S. 2019: 5).

Kedisiplinan siswa dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol diri serta menjaga konsistensi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Disiplin mencerminkan adanya komitmen internal yang mendorong siswa untuk bertindak secara terarah dan bertanggung jawab. Selain itu, disiplin juga dipahami sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan serta akumulasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan dalam bertindak. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya bersifat reaktif terhadap aturan eksternal, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan (Dirgantoro, A. 2016: 7).

2. Kerangka Konseptual

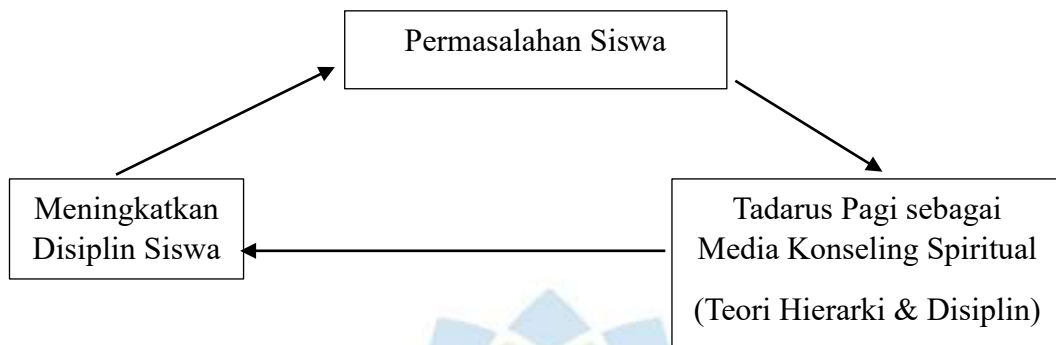
Tadarus pagi memiliki peran penting dalam proses perkembangan siswa, termasuk ketika anak menginjak usia remaja yang dimana mereka harus lebih

paham dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam penelitian ini tadarus pagi berfungsi untuk meningkatkan disiplin siswa bagi siswa Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda karena sejatinya kedisiplinan seseorang akan berkaitan dengan spiritualitas dalam diri siswa.

Konseling spiritual merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragamaan (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama. Problematika siswa dapat dilihat dari siswa yang seringkali melanggar peraturan, terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini, masalah yang diidentifikasi yakni terdapat siswa yang seringkali melanggar peraturan, terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Upaya yang dilakukan dengan cara tadarus pagi sebagai media konseling spiritual yang tujuannya untuk meningkatkan disiplin siswa. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori hirarki kebutuhan untuk menganalisis dan memahami motivasi dari setiap individu, serta teori disiplin yang digunakan untuk menganalisis kedisiplinan siswa dalam melakukan tadarus pagi sebagai media konseling spiritual. Dengan demikian, tujuan dari treatment yang berlandaskan teori ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang terjadi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan “Strategi Tadarus Pagi sebagai Media Konseling Spiritual untuk Meningkatkan Disiplin Siswa”, berikut merupakan bagan yang menunjukkan kerangka konseptual.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Manba’ul Huda Jalan Cijawura Girang IV No. 16 Sekejati, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung 40286. Peneliti memilih Lokasi penelitian tersebut dikarenakan terdapat fenomena yang akan diteliti, terdapat sumber data-data dan proses konseling spiritual yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa sehingga dapat membantu peneliti selama melakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang berasumsi bahwa kebenaran realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif (Kriyantono, 2009: 51-52). Dalam penelitian ini berdasarkan paradigma konstruktivis memiliki pandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil fakta dan

hasil pemikiran subjek yang diteliti, selain itu paradigma konstruktivis dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data yang tidak terbentuk numerik dan menggunakan analisis kualitatif untuk menyajikan data, menganalisis dan menarik kesimpulan (Moleong, 2007: 11). Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif berfungsi untuk memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman, makna dan konteks sosial yang melatarbelakangi strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini berfokus mendeskripsikan fenomena atau permasalahan yang terjadi di lapangan. Hal ini selaras dengan makna penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang fokus mendeskripsikan suatu fenomena atau permasalahan manusia secara sistematis, faktual dan aktual (Frankl & Wellen dalam Fadli, 2021: 37). Sesuai dengan pembahasan yang diteliti yakni dalam penelitian ini menguraikan data yang diperoleh secara logis dan objektif. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif deskriptif ini dirasa sesuai untuk digunakan dalam penelitian mengenai fenomena ataupun gejala yang terjadi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi dan dinamika yang ada serta memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan disiplin siswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dapat dirumuskan merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan peneliti dalam fokus penelitian serta tujuan penelitian. Maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Data mengenai program tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung.
- 2) Data mengenai proses tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung.
- 3) Data mengenai hasil tadarus pagi sebagai media konseling spiritual dalam meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer mengarah pada sumber data langsung yang memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018: 456). Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai informan, diantaranya adalah konselor atau pembimbing sebagai pemberi layanan bimbingan konseling dan peserta penelitian sebagai penerima layanan bimbingan konseling spiritual.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengarah pada informasi penunjang yang akan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti melalui dokumen-dokumen lain (Sugiyono, 2018: 456). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pustaka sebagai data tambahan dan pelengkap terhadap penelitian yang dilakukan melalui berbagai buku, skripsi, jurnal dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan diperlukan dalam rangka memudahkan dan mendukung penelitian yang dimintai informasi terkait dengan objek penelitian. Informan mempunyai banyak informasi sesuai dengan data yang diperlukan dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu :

- 1) Peneliti, yaitu individu yang berperan untuk mengumpulkan data dan menggali informasi di lapangan.
- 2) Konselor atau pembimbing, yaitu tenaga professional yang mempunyai keahlian dalam bidang konseling dan berperan dalam memberikan bimbingan konseling Islam.
- 3) Peserta penelitian, yaitu siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda Kota Bandung yang menerima bimbingan spiritual.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengumpulan sumber data dengan mempertimbangkan kebutuhan serta tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 2018: 85). Alasan menggunakan teknik *purposive* adalah karena sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, informan yang dipilih merupakan seseorang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dipilih informan yang diidentifikasi untuk mengetahui kondisi secara langsung mengenai bagaimana strategi tadarus pagi sebagai media konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan diantaranya sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat terhadap objek penelitian (Margono, 2010: 158). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipasian dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat, menganalisis agar dapat membuat kesimpulan mengenai mengenai objek penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yakni wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan dan

juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka namun tetap berhubungan dengan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kerangka penelitian (Sugiyono, 2018: 73).

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi dalam penelitian juga dapat diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, seperti surat, catatan harian, file foto, hasil proses, log aktivitas dan lain sebagainya (Sugiyono, 2022: 240).

Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pendukung atau pelengkap dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian akan menjadi semakin terpercaya dan kuat. Dokumentasi memberikan bukti fisik untuk memperkuat data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian penelitian kualitatif dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi yakni teknik menverifikasi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk melakukan pengecekan atau pembandingan data (Moleong, 2010: 330). Dalam teknik triangulasi ini dapat menimbulkan perbedaan dalam melakukan pengumpulan data untuk memiliki data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 327). Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data verbatim yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara perbandingan dan validasi data yang telah diperoleh dari informan satu dengan informasi yang lain. Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data dan dokumentasi dengan data hasil dari wawancara sehingga adanya suatu perbandingan antara data yang diperoleh dan data yang dihasilkan lebih akurat serta teruji kebenarannya.

Peneliti tidak hanya mewawancarai konselor atau pembimbing di Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda, tetapi juga melakukan wawancara kepada peserta wawancara yang telah dipaparkan oleh konselor atau pembimbing mengenai konseling spiritual.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang tersusun untuk menjadikan data yang belum dianalisis sebagai informasi yang berguna. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa terdapat 3 proses analisis kualitatif, yaitu 1). Reduksi data, 2). Penyajian data, 3). Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2022: 247).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses meringkas, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses reduksi data dilakukan dengan terus menerus selama penelitian berlangsung. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisir data agar lebih mudah dianalisis dan

disimpulkan. Dengan dilakukannya reduksi data, peneliti bisa lebih fokus pada hal-hal penting dan membuat rangkuman inti yang mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi yang memungkinkan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks, naratif, grafik, matriks, ataupun bentuk penyajian data lainnya yang dapat memudahkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu hal inti dari seluruh penelitian yang mencerminkan pendapat akhir peneliti. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik induktif ataupun deduktif. Kesimpulan harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh.

